

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berdampak pada sumber daya manusia untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas manusia agar mampu berperan dalam persaingan global. Hal ini dimanfaatkan oleh dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu Pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang dipersiapkan dengan baik akan tercipta manusia yang memiliki ketangguhan dalam berpikir, bersikap dan bertindak.

Pengembangan kurikulum terus dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan pencapaian pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menekankan proses pembelajaran harus dilakukan melalui kegiatan pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*), pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*Problem Based Learning*), dan penekanan keterampilan berpikir ilmiah (*Scientific Approach*). Kegiatan pembelajaran siswa lebih diarahkan kepada pendekatan proses adalah siswa menemukan jawaban sendiri melalui serangkaian kegiatan yang menunjang untuk proses penemuan jawaban.

Bahan ajar sebagai bahan yang digunakan guru untuk membantu melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas bahan ajar bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis yang merupakan bentuk penerjemahan kurikulum dalam proses belajar mengajar. Setidaknya terdapat sejumlah alasan mengapa guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar, antara lain agar ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, sesuai dengan karakteristik sasaran, dan juga tuntutan pemecahan masalah belajar (Depdiknas, 2008:8)

Bahan ajar selayaknya menjelaskannya (Depdiknas, 2008:9).a dikembangkan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Pada KTSP, SKL telah ditetapkan oleh pemerintah, namun bagaimana untuk mencapainya dan apa bahan ajar yang digunakan diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik sebagai tenaga profesional. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri. Untuk mendukung kurikulum, sebuah bahan ajar bisa saja menempati posisi sebagai bahan ajar pokok ataupun suplementer.

Pengembangan bahan ajar bertujuan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan kesulitan dalam belajar. Terdapat sejumlah materi pembelajaran yang terkadang sulit untuk dipahami siswa dan guru juga sulit untuk menjelaskannya (Depdiknas, 2008:9). Tujuan diadakanya bahan ajar berlaku pada semua mata pelajaran. Termasuk juga mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran di tingkat sekolah, yang dikembangkan secara terintegrasi dengan mengambil konsep-konsep esensial dari ilmu sosial yang berkaitan dengan cara menyiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik. Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menandakan sebagai berikut.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata plajaeran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis (Kumer, 2023: 417).

IPS mengkaji berbagai masalah-masalah dan fenomena sosial yang ada di masyarakat. Somantri (2019:44) menjelaskan tujuan pendidikan IPS di sekolah adalah menumbuhkan nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi negara, dan agama sehingga kedepannya merupakan bekal hidup masyarakat. Menyelaraskan tujuan IPS yang ada di dalam pembelajaran haruslah menimbang bahan atau alat yang digunakan. Bahan ajar yang dapat membantu merangsang keterampilan berpikir ilmiah merupakan bahan ajar yang menjadikan siswa tertantang sehingga siswa menggunakan keterampilan berpikirnya untuk memecahkan masalah. Bahan ajar IPS yang menunjang bagi pembelajaran sangatlah dibutuhkan dalam menyelaraskan tujuan pendidikan IPS yang ada.

Pemecahan masalah yang ditemukan sendiri oleh siswa lebih bermakna daripada informasi yang diberitahukan. Anak harus berperan aktif saat belajar di kelas. Konsepnya adalah belajar dengan menemukan (*discovery learning*) siswa mengorganisasikan bahan pelajaran yang dipelajarinya dengan suatu bentuk akhir yang sesuai dengan tingkat kemajuan berpikir anak. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses penemuan personal (*personal discovery*), oleh setiap individu murid (Brunner dalam Suyono, 2019: 88).

Pendekatan dalam pembelajaran diperlukan agar lebih membuat siswa aktif dan belajar menjadi lebih menyenangkan. Berbasis kearifan lokal anyaman Kudusan dalam Kemendikbud (2016: 18) merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan siswa melalui metode ilmiah dalam prosesnya. Kegiatan pada berbasis kearifan lokal anyaman Kudusan ini dilakukan dengan mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan siswa melalui metode ilmiah dalam proses pelaksanaannya. Pada pembelajaran berbasis kearifan lokal anyaman Kudusan kegiatan pembelajaran dilakukan melalui serangkaian proses yakni mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Berpikir ilmiah dan melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah, bertujuan memperoleh pengetahuan yang benar atau pengetahuan ilmiah. Untuk mencapai tujuan, manusia jelas memerlukan sarana atau alat berpikir ilmiah. Sarana ini bersifat pasti, sehingga aktivitas atau kegiatan ilmiah tidak akan maksimal tanpa sarana berpikir ilmiah.

Pembelajaran akan lebih bermakna apabila proses pembelajaran dapat mengintegrasikan antara teknologi, alam, serta budaya, sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku yang terjadi dalam seseorang merupakan hasil dari proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2018:195) yang menyatakan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di alam sekitar dan memiliki makna atau pengaruh kepada siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya. Lingkungan yang ada di sekitar anak-anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk menuju pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Studi pendahuluan dilakukan di SD Negeri 1 Sadang Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dilakukan dengan pengamatan dan menggali informasi. Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang dilakukan peneliti yakni pada Kamis, 16 Maret 2023 dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 1 Sadang, permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran yakni berkaitan dengan keterampilan berpikir ilmiah siswa dalam proses pembelajaran baru sebatas menerima materi dari penyampaian guru, belum menggali keterampilan berpikir ilmiah siswa. Pada saat pembelajaran siswa menggunakan bahan ajar buku teks IPS yang ada di sekolah tetapi bahan ajar yang dipakai belum secara optimal mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah siswa. Hal ini terlihat dari setiap kali guru menerangkan selama pembelajaran siswa yang aktif hanya 35% sedangkan siswa lainnya hanya diam sebagai pendengar dan mencatat.

Peneliti juga melakukan observasi ke SD 2, SD 3 dan SD 4 Sadang Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Informasi yang diperoleh dari Ibu Zuhriyah, S.Pd (50 tahun), guru kelas VI SD 2 Sadang pada Senin, 20 Maret 2023 penyebab rendahnya keterampilan berpikir ilmiah, (1) bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran belum mengkondisikan siswa untuk berpikir ilmiah pada bahan ajar masih bersifat konseptual, (2) bahan ajar yang dipakai belum menuntun siswa dalam proses penemuan dan, (3) siswa belum mengetahui tahapan-tahapan keterampilan berpikir ilmiah yang harus dilalui dalam proses penemuan dengan menggunakan bahan ajar yang ada. Proses pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang ada belum mampu memunculkan peningkatan keterampilan

berpikir ilmiah secara maksimal terbukti dengan banyaknya siswa yang belum tuntas pada mata pelajaran IPS. Permasalahan rendahnya hasil belajar IPS berdasarkan nilai rapor semester 1 di SD Negeri 1 Sadang dan SD Negeri 3 Sadang tahun ajaran 2023/2024. Pada SD Negeri 1 Sadang dari 13 siswa, terdapat 7 siswa yang tidak tuntas pada nilai rapor dengan KKM 69, nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 88 dan pada SD Negeri 3 Sadang dari 19 siswa, terdapat 9 siswa yang tidak tuntas pada nilai rapor dengan KKM 69, nilai terendah dalam nilai rapor 65 dan nilai tertinggi 90. Rendahnya hasil belajar IPS siswa juga didasarkan dari hasil UAS tahun ajaran 2023/2024 semester 1 di SD Negeri 1 Sadang dan SD Negeri 3 Sadang. Pada SD Negeri 1 Sadang dari 13 siswa, hanya 6 siswa yang berhasil melampaui KKM 69, nilai terendah 43 dan nilai tertinggi 77 dan pada SD Negeri 3 Sadang dari 19 siswa, 10 siswa berhasil melampaui KKM 69, nilai terendah 49 dan nilai tertinggi 80. Berdasarkan interpretasi hasil belajar, kualitas dalam pembelajaran masih perlu diperbaiki agar KKM dapat terlampaui. Hasil belajar yang masih rendah yaitu 60% siswa yang melampaui ketuntasan KKM menunjukkan proses pembelajaran IPS perlu diperbaiki. Kondisi seperti ini yang terus menerus berlanjut menyebabkan hasil belajar siswa kurang maksimal.

Bahan ajar berbasis kearifan lokal anyaman Kudus merupakan bahan ajar yang di dalamnya menggali kemampuan yang dimiliki siswa yaitu pengembangan kemampuan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Bahan ajar mengkaitkan materi yang dipelajari dengan lingkungan sebagai sumber belajar dan membuat belajar menjadi bermakna. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa buku teks siswa. Buku ajar digunakan untuk memberikan pemahaman dan menggali kemampuan siswa terhadap pengetahuan IPS. Pembelajaran dengan mengkaitkan langsung lingkungan sekitar siswa dalam penyampaian materi yang dipelajari akan lebih bermakna dan melatih siswa untuk berinteraksi baik dalam lingkungan di sekitarnya. Pada penelitian ini dikembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal anyaman Kudus pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang Pengembangan Bahan Ajar Berbasis kearifan lokal anyaman Kudus Untuk Peningkatkan Kemampuan Berpikir Ilmiah Pada Siswa Sekolah Dasar diharapkan mampu

memberikan kontribusi produk ketersediaan bahan ajar sesuai dengan lingkungan sekitar dan bahan ajar yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah.

Kegiatan yang dilakukan siswa dan guru selama pembelajaran dilakukan dengan pendekatan pembelajaran dengan merangsang siswa untuk menemukan pengalaman belajar baru sehingga anak senantiasa bereksplorasi dan bereksperimen untuk menghasilkan produk hasil belajar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar buku teks IPS yang ada di sekolah yang dipakai belum secara optimal mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah siswa.
2. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran belum mengkondisikan siswa untuk berpikir ilmiah atau masih menggunakan bahan ajar yang bersifat konseptual.
3. Siswa cenderung pasif saat pembelajaran hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatatnya.
4. Masih kurangnya keaktifan dalam keterampilan berpikir ilmiah siswa saat pembelajaran yang menyebabkan hasil belajar rendah.
5. Survei kebutuhan yang menyatakan bahwa para guru dan siswa menghendaki adanya inovasi baru dalam pembelajaran IPS berbasis lingkungan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

1.3 Cakupan Masalah

Pembatasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek uji coba penelitian siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.
2. Penelitian ini dititikberatkan pada pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal anyaman Kudus.
3. Dalam penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran IPS pada Globalisasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan cakupan masalah dan fokus penelitian, masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal anyaman Kudus untuk peningkatan kemampuan hasil belajar siswa sekolah dasar di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana pengembangan desain bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal anyaman Kudus untuk peningkatan kemampuan berpikir ilmiah siswa sekolah dasar di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana keefektifan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal anyaman Kudus untuk peningkatan kemampuan berpikir ilmiah siswa sekolah dasar di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian pengembangan ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan bahan ajar berbasis kearifan lokal anyaman Kudus untuk peningkatan kemampuan berpikir ilmiah siswa sekolah dasar di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.
2. Merumuskan pengembangan desain bahan ajar berbasis kearifan lokal anyaman Kudus untuk peningkatan kemampuan berpikir ilmiah siswa sekolah dasar di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus
3. Menganalisis keefektifan bahan ajar berbasis kearifan lokal anyaman Kudus untuk peningkatan kemampuan berpikir ilmiah siswa sekolah dasar di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoretis

- a. Sebagai motivasi agar senantiasa mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal anyaman Kudus untuk peningkatan kemampuan berpikir ilmiah yang mudah, murah, ramah, asyik, dan menyenangkan.

- b. Diharapkan babhan ajar berbasis kearifan lokal anyaman Kudusn untuk peningkatan kemampuan berpikir ilmiah direkomendasikan sebagai inovasi pembelajaran.

1.6.2 Manfaat praktis

- a. Menjadi bahan informasi bagi guru sekolah dasar terutama tentang pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal anyaman Kudusn siswa kelas VI sebagai salah satu contoh inovasi dalam pembelajaran
- b. Sebagai bahan kajian akademis dalam pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal anyaman Kudusn.

1.7 Spesifikasi Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar buku IPS yang berbasis kearifan lokal. Spesifikasi bahan ajar dalam penelitian ini bahan ajar yang dikembangkan dilengkapi dengan pengembangan silabus, RPP, dan alat evaluasi yang dikembangkan dengan berbasis kearifan lokal. Bahan ajar yang dikembangkan berupa bahan ajar siswa yang di dalamnya berbasis kearifan lokal anyaman Kudusn

Bahan ajar menekankan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Adapun untuk menghindari melebarnya pembahasan maka perlu ditentukan asumsi dan keterbatasan penelitian dalam hal ini antara lain :

1. Bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal anyaman Kudusn digunakan oleh siswa kelas VI SD pada Tema Globalisasi
2. Bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal anyaman Kudusn digunakan oleh guru mata pelajaran IPS di kelas VI SD Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus
3. Terbatas pada ranah kognitif
4. Perlu dikembangkannya bahan ajar berbasis kearifan lokal anyaman Kudusn pada Globalisasi di kelas VI Sekolah Dasar di Kecamatan jekulo Kabupaten Kudus dalam upaya untuk membantu guru menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dan meningkatkan hasil belajar siswa. Karena sesuai

dengan karakteristik masyarakat sekitar dan dalam bahan ajar itu sendiri mengambil objek serta destinasi yang sangat dekat dengan lingkungan siswa.

5. Tema dalam pengembangan bahan ajar hanya terbatas pada tema Globalisasi untuk kelas VI Sekolah Dasar di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudu yang ada di semester ganjil.
6. Menggunakan model Dick and Carey sampai pada tahap ke Sembilan yakni revising instruction (melakukan revisi) karena disesuaikan dengan alokasi waktu pengembangan bahan ajar yang dilakukan.
7. Konsep kearifan lokal hanya terbatas substansi hubungan sebab akibat.

